

Analisis Penerapan Pembelajaran Inklusif Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 3 Tanjung Agung

Deci Rapika¹, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas PGRI Palembang
Email: akipariced@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran inklusif dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V SD Negeri 3 Tanjung Agung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa dengan karakteristik berbeda, yaitu dua siswa lambat belajar, dua siswa dengan kesulitan mengenal angka (diskalkulia), dan dua siswa dengan hiperaktif serta pemusatan perhatian lemah (ADHD). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif berupa penggunaan media konkret, diferensiasi tugas, pemberian waktu tambahan, dukungan emosional, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta teman sebaya mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa ABK. Peningkatan terlihat dari skor observasi aktivitas belajar yang naik dari kategori “cukup” menjadi “baik” dan “sangat baik”. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya memberikan akses pendidikan bagi ABK, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka dalam memahami konsep matematika, khususnya materi pecahan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, matematika

Abstract

This study aims to describe the implementation of inclusive learning strategies to improve mathematics learning abilities of students with special needs (SEN) in Grade V at SD Negeri 3 Tanjung Agung. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed. The research subjects consisted of six students with different characteristics: two slow learners, two students with dyscalculia, and two students with hyperactivity and attention deficit (ADHD). Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that inclusive learning strategies—such as the use of concrete media, task differentiation, extended time, emotional support, and collaboration among teachers, parents, and peers—significantly improved engagement, motivation, and learning outcomes of SEN students. Observation scores increased from “fair” to “good” and “very good” categories. This study concludes that inclusive learning not only provides educational access for SEN students but also enhances the quality of their learning experiences in understanding mathematical concepts, particularly fractions

Keywords: inclusive education, mathematics, special needs students, mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memaksimalkan potensi peserta didik, baik yang berkembang secara normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 4). Dengan demikian, setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Sejalan dengan itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menegaskan bahwa sekolah dasar wajib menerima murid dengan segala bentuk karakter. Dalam turunan maksud pasal 2 peraturan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik agar dapat berkembang sesuai potensi masing-masing (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Aturan terbaru mengenai tata kelola sekolah dasar juga menekankan bahwa sekolah harus membuka akses seluas-luasnya bagi semua peserta didik, sehingga tidak ada lagi diskriminasi dalam penerimaan siswa.

Namun, secara global, hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) oleh OECD tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 63 dari 81 negara dalam bidang matematika, dengan skor rata-rata 366, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 472 dengan peringkat 63 dari 81 negara (OECD, 2023). Data ini menegaskan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah, terutama dalam soal yang menuntut penerapan konsep abstrak ke situasi praktis seperti pecahan, proporsi, dan perbandingan. Fakta ini memperkuat urgensi penerapan pembelajaran inklusif di sekolah dasar agar semua peserta didik, termasuk ABK, dapat mengembangkan potensi matematisnya.

Secara empiris, penerapan pendidikan inklusif di SD Negeri 3 Tanjung Agung menunjukkan adanya tantangan nyata. Hasil observasi menemukan enam siswa dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Dua siswa dengan identifikasi perilaku ADHD kesulitan fokus dan mudah teralihkan, dua siswa dengan kondisi lambat belajar membutuhkan waktu tambahan serta penjelasan berulang, dan dua siswa dengan kondisi Kesulitan dalam mengenal angka sehingga menjadi tantang tersendiri dalam mengajarkan konsep pecahan. Fakta ini menunjukkan bahwa tanpa strategi pembelajaran yang tepat, siswa ABK akan tertinggal dalam pencapaian kompetensi dasar.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya penerapan strategi inklusif. Effendi & Wahidy (2019) menekankan perlunya diferensiasi pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Florian & Black-Hawkins (2024) menegaskan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu siswa dengan kesulitan belajar matematika. Munawaroh et al. (2025) menekankan pentingnya kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung keterlibatan ABK. Syahfira et al. (2021) menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing

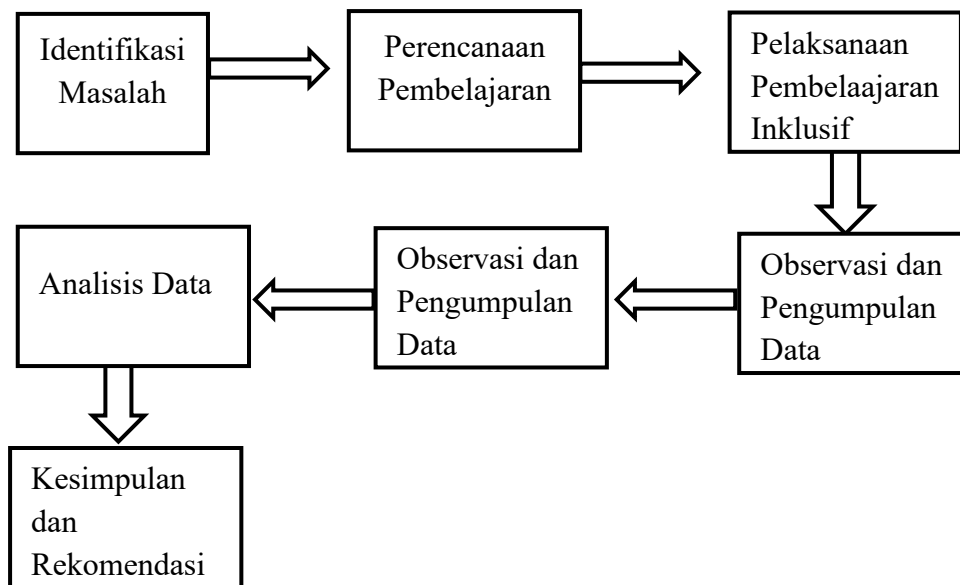
berbasis media visual dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA, yang relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, Kurniadi, Lian & Wahidy (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan visioner dalam tata kelola sekolah dasar menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Dengan adanya regulasi pendidikan inklusif, fakta empiris di lapangan, serta hasil survei internasional PISA yang menyoroti rendahnya literasi matematika siswa Indonesia, penelitian ini berangkat dari kebutuhan nyata untuk merancang strategi pembelajaran inklusif yang efektif dalam membantu siswa ABK memahami materi pecahan di kelas V SD. Hal ini diharapkan dapat mendukung implementasi kebijakan pendidikan inklusif sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sesuai tuntutan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah enam siswa kelas V SD Negeri 3 Tanjung Agung yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru kelas. Subjek terdiri dari dua siswa dengan masalah kesulitan hitung matematika dan pembacaan terbalik, dua siswa lambat belajar, dan dua siswa dengan kesulitan konsentrasi. Pemilihan subjek dilakukan karena guru kelas mengetahui kondisi siswa secara mendalam dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kebutuhan khusus mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, kemampuan menyelesaikan soal, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, kendala, serta strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles & Huberman yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih mengetahui detail tentang kegiatan inklusif di sekolah dasar dilakukan kegiatan penelitian pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Alur Kegiatan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian guru juga perlu memilih subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan terlebih dahulu menentukan beberapa kategori subjek yang dapat teramati melalui karakteristik subjek. Berdasarkan jumlah keseluruhan subjek yang ada di kelas IV guru menentukan jenis kebutuhan khusus yang muncul dan memerlukan pendampingan khusus di kelas, lalu dalam pembelajaran ada usaha-usaha yang dilakukan dengan beberapa diantara siswa dapat digolongkan pada pembelajaran berkelompok atau individual. Pada pembelajaran matematika ada beberapa kondisi yang menuntut penanganan yang lebih ekstra pada anak dengan beberapa gangguan seperti anak dengan gangguan kesulitan belajar dan anak dengan konsentrasi belajar yang rendah serta anak dalam kesulitan belajar membedakan angka. yang tergambar pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek	Kategori ABK	Karakteristik Utama	Ciri-Ciri Perilaku di Kelas Matematika (Materi Pecahan)
L	Lambat Belajar	Proses berpikir lebih lambat, membutuhkan pengulangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sering meminta penjelasan ulang - Membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan soal
AS	Lambat Belajar	Kesulitan memahami instruksi abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mengikuti langkah-langkah operasi pecahan - Lebih mudah memahami dengan contoh konkret

Subjek	Kategori ABK	Karakteristik Utama	Ciri-Ciri Perilaku di Kelas Matematika (Materi Pecahan)
BM	Kesulitan Mengenal Angka (Diskalkulia)	Kesulitan mengenali simbol angka dan konsep bilangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sering tertukar angka (misalnya 6 dan 9) - Tidak konsisten dalam membaca pecahan sederhana
N	Kesulitan Mengenal Angka (Diskalkulia)	Hambatan dalam menghubungkan angka dengan jumlah nyata	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit menghitung benda nyata sesuai angka - Kesulitan memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan
RJ	Hiperaktif & Pemusatan Perhatian Lemah (ADHD)	Aktivitas motorik berlebihan, sulit duduk tenang	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berpindah tempat saat belajar - Mudah teralih oleh stimulus sekitar
MJ	Hiperaktif & Pemusatan Perhatian Lemah (ADHD)	Konsentrasi rendah, sulit fokus pada satu tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyelesaikan soal hingga tuntas - Perhatian mudah teralih ke hal lain di kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam operasi pecahan sederhana dan lebih mudah memahami konsep jika menggunakan media konkret. Hal ini sejalan dengan penelitian Suparno & Ibrahim (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran IPA berbasis inkuiri dengan media nyata. Siswa lambat belajar mampu menyelesaikan soal dengan baik apabila diberikan waktu tambahan dan penjelasan berulang, mendukung penelitian Munawaroh et al. (2025) tentang strategi pembelajaran inklusif bagi ABK. Sementara itu, siswa dengan kesulitan konsentrasi lebih fokus ketika pembelajaran menggunakan benda nyata atau media visual, sebagaimana ditunjukkan oleh Syahfira et al. (2021) dalam penerapan model inkuiri terbimbing IPA.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa diskalkulia mengatakan: *“Kalau pecahan, saya bingung. Kalau pakai kertas dibagi, lebih gampang.”* Kutipan ini mendukung hasil penelitian Florian & Black-Hawkins (2024) dalam

International Journal of Inclusive Education yang menekankan penggunaan media konkret dalam pedagogi inklusif. Siswa lambat belajar menyampaikan: “Kalau guru cepat, saya bingung. Kalau pelan-pelan, saya bisa ikut.” Hal ini sejalan dengan Effendi & Wahidy (2019) yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dalam konteks inklusif. Sedangkan siswa dengan kesulitan konsentrasi mengungkapkan: “Kalau teman ribut, saya tidak bisa dengar. Kalau pakai benda nyata, saya lebih semangat.” Pernyataan ini menguatkan penelitian Radzi & Mahmud (2025) tentang strategi inklusif dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa setiap subjek memiliki kebutuhan khusus yang berbeda. Siswa dengan diskalkulia membutuhkan media konkret dan penjelasan yang lebih lambat agar dapat memahami konsep pecahan. Hal ini sejalan dengan temuan Florian & Black-Hawkins (2024) dalam *International Journal of Inclusive Education* yang menekankan bahwa penggunaan media konkret merupakan salah satu strategi efektif dalam pedagogi inklusif. Selain itu, Suparno & Ibrahim (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dengan media nyata dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mendalam.

Siswa lambat belajar menunjukkan bahwa mereka membutuhkan waktu tambahan dan penjelasan berulang untuk dapat menyelesaikan soal. Pernyataan ini mendukung penelitian Munawaroh et al. (2025) yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran inklusif dengan diferensiasi tugas bagi siswa berkebutuhan khusus. Bella Sonianica Zalis (2025) juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika guru menggunakan media berbasis teknologi seperti Padlet, yang memungkinkan siswa lambat belajar untuk mengulang materi sesuai kebutuhan mereka.

Siswa dengan kesulitan konsentrasi lebih terbantu dengan penggunaan media visual, permainan, dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Syahfira et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berbasis media visual dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa. Selain itu, Abdulah et al. (2025) dalam kajian pendidikan matematika inklusif menekankan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam mendukung siswa dengan kesulitan konsentrasi agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, kutipan wawancara dari siswa memperkuat temuan bahwa strategi inklusif yang diterapkan guru—meliputi penggunaan media konkret, diferensiasi tugas, pemberian waktu tambahan, dukungan emosional, dan kolaborasi—selaras dengan literatur akademik yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di kelas V SD Negeri 3 Tanjung Agung, tetapi juga memperkuat

teori dan praktik pembelajaran inklusif yang telah dikaji dalam berbagai jurnal nasional dan internasional. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan progres perkembangan subjek dalam sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran teramati aktivitas pembelajaran dilakukan pemantauan pembelajaran selama proses pembelajaran pecahan di kelas V dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Inklusi di Kelas V SD

Aspek yang Diamati	Skor Pre-Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori
Memperhatikan penjelasan guru	65%	Cukup	85%	Sangat Baik
Mencatat penjelasan guru	60%	Cukup	82%	Baik
Bertanya kepada guru	58%	Kurang	80%	Baik
Menjawab pertanyaan guru	55%	Kurang	78%	Baik
Mengerjakan tugas	62%	Cukup	84%	Sangat Baik
Menggunakan media konkret	50%	Kurang	86%	Sangat Baik
Interaksi dengan teman sebaya	57%	Kurang	81%	Baik
Kepercayaan diri saat presentasi	52%	Kurang	79%	Baik

Berdasarkan hasil observasi dengan APKG, terlihat adanya peningkatan signifikan dari kegiatan pre-test ke post-test. Pada awalnya, siswa dengan kebutuhan khusus (diskalkulia, lambat belajar, dan kesulitan konsentrasi) menunjukkan kategori “cukup” hingga “kurang” dalam aspek perhatian, interaksi, dan kepercayaan diri. Namun setelah penerapan strategi inklusif berupa penggunaan media konkret, diferensiasi tugas, pemberian waktu tambahan, serta reinforcement positif, skor meningkat ke kategori “baik” hingga “sangat baik”. 1). Anak dengan gangguan pemusatan perhatian pada awalnya menunjukkan kesulitan fokus dan interaksi sosial, namun setelah penerapan strategi inklusif berupa penggunaan media konkret, pengelolaan kelas yang kondusif, serta reinforcement positif, skor meningkat ke kategori “baik”. 2). Anak Lambat Belajar menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi, dari kategori “cukup” menjadi “sangat baik”, terutama karena guru memberikan waktu tambahan dan penjelasan berulang. 3). Anak kesulitan mengenal angka mengalami kesulitan paling besar pada tahap awal, namun penggunaan media konkret (potongan kertas, gambar pecahan) membantu mereka memahami konsep pecahan sehingga skor meningkat ke kategori “baik”.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusi berbasis APKG mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan guru terbukti membantu siswa dengan kebutuhan khusus tetap terlibat dalam pembelajaran matematika. Penggunaan media konkret seperti potongan kertas atau benda nyata sangat membantu siswa diskalkulia dalam memahami konsep pecahan, sebagaimana ditunjukkan oleh Lubis (2023) dalam pengembangan bahan ajar berbasis flipbook digital. Diferensiasi tugas yang diberikan guru juga memudahkan siswa lambat belajar untuk menyelesaikan soal sesuai kemampuan mereka, mendukung hasil penelitian Sonianica Zalis (2025) tentang motivasi belajar berbantuan Padlet.

Dukungan emosional berupa pujian dan reinforcement positif terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Nurhidayati & Firmanto (2017) tentang efektivitas teknik relaksasi. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sebagaimana diuraikan oleh Abdulah et al. (2025) dalam pendidikan matematika inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kurniadi, Lian & Wahidy (2020) yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam mendukung budaya inklusif di sekolah. Dengan demikian, penerapan strategi inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan keterampilan sosial siswa.

Strategi penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran inklusif matematika dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru melakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui observasi dan wawancara, sebagaimana disarankan oleh Mustika et al. (2025) mengenai peran guru dalam mendukung ABK. Kedua, guru menerapkan diferensiasi tugas dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa, mendukung hasil penelitian Journal (2026) tentang diferensiasi pembelajaran matematika. Ketiga, penggunaan media konkret seperti potongan kertas atau benda nyata untuk membantu pemahaman konsep abstrak, sebagaimana ditunjukkan oleh Lubis (2023). Keempat, pemberian waktu tambahan agar siswa lambat belajar dapat menyelesaikan tugas dengan tenang, mendukung temuan Bella Sonianica Zalis (2025). Kelima, dukungan emosional berupa pujian, motivasi, dan reinforcement positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Nurhidayati & Firmanto (2017). Keenam, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sebagaimana diuraikan oleh Abdulah et al. (2025). Strategi Penangan ABK dalam pembelajaran inklusi pada materi pecahan di kelas V SD dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

KESIMPULAN

Pembelajaran inklusif di kelas V SD Negeri 3 Tanjung Agung terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dengan diskalkulia dan lambat belajar. Strategi utama yang berhasil adalah penggunaan media konkret, diferensiasi tugas, pemberian waktu tambahan, serta dukungan emosional. Guru berperan sebagai fasilitator adaptif yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran inklusif bukan hanya memberi akses, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, N. N., Bahari, S. S. F., Zakaria, N. A., Talib, R. A., & Maat, S. M. (2025). Inclusive mathematics education for SEN. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Arizona, N., & Nurlela, Z. (2018). Mereduksi kecemasan siswa menghadapi ujian di SMP PGRI 1 Palembang. *Jurnal Bikotetik*.
- Bella Sonianica Zalis. (2025). Motivasi belajar berbantuan Padlet. *Jurnal PGSD Universitas Bengkulu*.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2024). Exploring inclusive pedagogy in mathematics education. *International Journal of Inclusive Education*.
- Kurniadi, R., Lian, B., & Wahidy, A. (2020). Visionary leadership and organizational culture on teacher's performance. *Human Resources Journal*.
- Lestari, S., & Yuswiyanti, R. (2015). Teknik relaksasi progresif untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Lubis, P. H. M. (2023). LKPD berbasis Project Based Learning pada energi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Lubis, P. H. M. (2023). Pengembangan bahan ajar siklus air berbasis flipbook digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mosharafa Journal. (2026). Design thinking in e-worksheets. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Mosharafa Journal. (2026). Differentiated learning tools in mathematics. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*.

- Munawaroh, S., et al. (2025). Strategi pembelajaran inklusif ABK. *Jurnal Pendidikan Universitas Wiralodra*.
- Mustika, R., et al. (2025). Peran guru dalam mendukung ABK. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Islam Riau*.
- Nurhidayati, E., & Firmanto. (2017). Efektivitas teknik relaksasi untuk menurunkan kecemasan siswa kelas XII SMA Pusaka 1 Jakarta dalam menghadapi ujian. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Radzi, N. M., & Mahmud, M. S. (2025). Inclusive mathematics pedagogy. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
- Ridwan, M., & Damayanti, R. (2022). Dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial budaya dan gaya hidup masyarakat: Literatur review. *MPP KI*.
- Suparno, P., & Ibrahim, M. (2020). Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.
- Supena, A. (2015). Strategi pembelajaran tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Syahfira, R., Permana, N. D., Susilawati, S., & Azhar, A. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa. *Indonesian Journal of Education and Learning*.
- Wahyuningsih, T. (2020). Kecemasan akademik dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*.